

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

*“Wahai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah! Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah SWT.)”*. (Al-Qur’an surat ar-Rahman/55:33). Ayat ini menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan umat manusia. Ilmu pengetahuan dapat membuat manusia mengetahui benda-benda langit, dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menjelajah angkasa raya dan dengan ilmu pengetahuan manusia mampu menembus sekat-sekat yang selama ini belum terkuak.

Saat ini paradigma tentang dunia pendidikan lebih menekankan pada siswa sebagai manusia yang aktif dan kreatif sehingga memiliki kemampuan untuk selalu belajar dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Guru tidak lagi berperan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam proses pembelajaran namun hanya sebagai fasilitator dan motivator yang membimbing siswa untuk aktif dan kreatif dalam belajar. Pengembangan diri sangat penting, tidak hanya aspek fisik semata, seperti peningkatan jenjang pendidikan, banyaknya sertifikat pelatihan, ataupun sertifikat profesi pendidik. Akan tetapi pengembangan diri mestinya merambah hingga pada ranah nonfisik, meliputi cara pandang, paradigma berpikir, sikap, kebiasaan, maupun perilaku dalam mengajar. Banyak guru yang tidak mampu menyelenggarakan pembelajaran yang kreatif, menarik, dan menyenangkan. Keadaan ini salah satunya tidak terlepas dari kurang dikembangkannya bahan ajar (Prastowo, 2014:14).

Para guru pada umumnya hanya menyediakan bahan ajar yang monoton, pokoknya yang sudah tersedia dan tinggal pakai, serta tidak perlu harus bersusah payah membuatnya. Sehingga pada akhirnya yang harus menjadi korban adalah siswa. Siswa akan merasa bosan mengikuti pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan

efisien. Seorang guru dituntut kreativitasnya untuk mampu menyusun bahan ajar yang inovatif, variatik, menarik, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Salah satu bahan ajar yang inovatif, menarik dan menuntut siswa untuk berpikir kreatif serta mudah dibuat adalah lembar kerja siswa (LKS).

Selain bahan ajar diperlukan adanya kreativitas dan komunikasi antara siswa dan guru. Kreativitas dan komunikasi yang dimaksud antara lain kemampuan seorang guru dalam memilih metode, model, dan pendekatan yang tepat dalam penyajian materi pelajaran disini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Menurut Setyanto (2014:95) pembelajaran kooperatif dipandang mampu membentuk komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik, sehingga peserta didik lebih leluasa melakukan pekerjaan tanpa dibatasi oleh guru.

Guru harus memahami peran sebenarnya dalam pembelajaran, yaitu pengondisian siswa untuk aktif dan kreatif dalam belajar. Namun pada kenyataannya tidak semua sekolah yang memberikan kesempatan pada guru untuk mengembangkan kreativitasnya dalam perannya sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa. Salah satunya seperti di SMP Muhammadiyah 10 Surabaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika, di SMP muhamamdiyah 10 Surabaya masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Center Learning*) sehingga menjadikan siswa kurang aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar. Hal ini berdampak terhadap anggapan bahwa matematika pelajaran yang sulit dipahami, rendahnya minat belajar siswa, kurangnya kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan atau mengajukan masalah dalam matematika dan rendahnya hasil belajar siswa.

Seorang guru harus memiliki kreativitas guna menunjang pembelajarannya. Seorang guru yang setiap hari berinteraksi dengan siswanya dapat melakukan suatu ide baru dalam pembelajaran. Suatu pembelajaran diperlukan sistem yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan kreativitas siswa. Untuk itu diperlukan model pembelajaran kooperatif, salah satu model pembelajaran kooperatif

yang dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. *Think Pair Share* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit dapat memberi anak waktu yang lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Dari cara seperti ini diharapkan anak mampu berpikir kreatif, mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling tergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif (Haenilah, 2015:146).

Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa penelitian terdahulu yaitu, Maisaroh (2004) meneliti tentang Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural Tipe *Think Pair Share* (TPS) dan Model Pembelajaran Konvensional diperoleh hasil prestasi belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) lebih baik dari pada pembelajaran konvensional.

Penelitian Djamaludin (2008) tentang Penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam Pembelajaran Matematika Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Surabaya diperoleh hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan lembar kerja siswa lebih baik dari pada yang tidak menggunakan lembar kerja siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Lembar Kerja Siswa (LKS) Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Proses pembelajaran matematika masih menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Center Learning*).
2. Anggapan bahwa matematika pelajaran yang sulit dipahami.

3. Minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika masih rendah.
4. Kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan atau mengajukan masalah dalam matematika masih kurang.
5. Hasil belajar siswa rendah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan masalah lebih mengarah pada tujuan, penulis membatasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada kelompok kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelompok kelas kontrol.
2. Fokus penelitian ini adalah penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada kelas eksperimen. Pada akhir pembelajaran selesai akan dilihat pengaruh Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII-C sebagai kelas eksperimen dan kelas VII-A sebagai kelas kontrol di SMP Muhammadiyah 10 Surabaya semester 2 tahun ajaran 2016/2017.
4. Materi yang digunakan selama penelitian adalah segiempat.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa?
2. Bagaimana aktivitas siswa terhadap penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)?

3. Bagaimana aktivitas guru terhadap penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis model pembelajaran koopertif tipe *Think Pair Share* (TPS)?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pengaruh Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis model pembelajaran koopertif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.
2. Mendeskripsikan aktivitas siswa terhadap penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis model pembelajaran koopertif tipe *Think Pair Share* (TPS).
3. Mendeskripsikan aktivitas guru terhadap penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis model pembelajaran koopertif tipe *Think Pair Share* (TPS).

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang ilmiah dalam dunia keilmuan yang berkaitan dengan bidang pendidikan, serta memberikan sumbangan pikiran bagi lembaga dimana tempat penulis menimba ilmu.

2. Manfaat praktis

Berkaitan dengan tujuan penelitian maka manfaat yang diharapkan melalui proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

Memberi wawasan mengenai cara meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui penggunaan LKS berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dan sebagai referensi peneliti selanjutnya.

b. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa yang akan berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah sekaligus memberikan pengalaman belajar.

c. Bagi Guru

Memberi manfaat bagi guru matematika sebagai alternatif dan pengetahuan untuk proses belajar mengajar.

d. Bagi Sekolah

Sebagai alternatif dalam penggunaan model pembelajaran yang lebih bervariasi untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah tersebut.